

---

# S U L U K: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

---

## **Analisis Wacana Kritis Identitas Mahasiswa dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Jurusan Teknik Kelautan Tahun Ajaran 2019 Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya**

**Encik Savira Isnah**

Universitas Negeri Surabaya (saviraisnah@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengetahui adanya wacana atau ideologi penggunaan bahasa mahasiswa Teknik Kelautan ITS dalam mata kuliah bahasa Indonesia. Penelitian dilaksanakan di Jurusan Teknik Kelautan tahun ajaran 2019, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori analisis wacana kritis Van Dijk. Hasil pada kajian ini yaitu, berdasarkan analisis level mikro; kognisi sosial (kesadaran mental individu) dan level makro (konteks sosial) pada tema diskusi mahasiswa “Kasus Dugaan Penistaan Agama oleh Ahok dilihat dari Penggunaan Bahasa Indonesia” dijumpai adanya penggunaan leksikon *eman*, *ngunu loh*, *ojok*, *wani*, *bonek*, dan *ajor*. Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa, leksikon tersebut diujarkan oleh mahasiswa dari daerah Jawa Timur serta mahasiswa dari luar daerah Jawa Timur seperti Balikpapan, Sumbawa, Jakarta, Banten, Medan dan Tasikmalaya. Hal tersebut menunjukkan proses membaurnya mahasiswa dengan identitas masyarakat Surabaya dalam berbahasa, proses penghargaan terhadap karakter heroik masyarakat Surabaya, dan proses penyelamatan diri dari tindakan *bullying* senior.

### **Kata Kunci:**

*Analisis Wacana Kritis, Bahasa, Identitas*

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the existence of discourse or ideology in using language spoken by ITS Marine Engineering students in Indonesian language course. The research was carried out in the Department of Marine Engineering of Sepuluh Nopember Institute of Technology in 2019. The method used in this research is a qualitative descriptive method using Van Dijk's critical discourse analysis theory. The results of this study are based on the analysis of the micro level; social cognition (individual mental awareness) and macro level (social context) on the student discussion with the theme of "Allegations of Defamation of Religion by Ahok based on the Use of Indonesian" found the use of the lexicon *eman*, *ngunu loh*, *ojok*, *wani*, *bonek* and *ajor*. Overall, it can be seen that these lexicons were spoken by students from East Java and students from outside East Java such as Balikpapan, Sumbawa, Jakarta, Banten, Medan and Tasikmalaya. It shows the process of adaptation of the students with the identity of the Surabaya people through the using of local language, the process of respecting the heroic character of the people of Surabaya, and the process of saving themselves from senior bullying.*

### **Keywords:**

*Critical discourse analysis, language, identity*

## Pendahuluan

Dewasa ini identitas tidak lagi dilihat dari segi psikologis seseorang saja melainkan dari segi sosiokultural yang menjadi kacamata dalam membaca identitas, terkhusus pada para peserta didik (Kubota, 2014). Identitas di sini bukan dimaknai sebatas ras atau gender saja, melainkan lebih pada ideologi atau paham yang dimiliki seseorang yang didasari latar belakang konteks kelembagaan maupun komunitas, sebagaimana Eriyanto (2011) dalam *Distinction*. Hal tersebut juga dapat dilihat dari kasus Ahok (2016) terkait penggunaan bahasa yang mengakibatkan kericuhan masiv. Kasus tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak bisa dipahami sebagai benda mati, melainkan terdapat identitas yang melatarbelakangi tersampainya bahasa tersebut. Contoh tersebut menunjukkan bahwa, identitas dapat dilihat melalui bahasa yang digunakan seorang penutur bahasa, baik secara tertulis maupun lisan. Sebab pemilihan kata dalam berbahasa memiliki konsekuensi logis terhadap persepsi seseorang. Persepsi yang terbentuk tersebut tidak terlepas dari latar belakang sosio kultural penutur.

Fenomena penggunaan bahasa dan latar belakang penuturnya tersebut juga dapat dijumpai di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (ITS) dalam perkuliahan bahasa Indonesia yang muncul dalam mata kuliah WASBANG (wawasan kebangsaan) dan WASTEK (wawasan komunikasi dan teknologi ilmiah). Kedua mata kuliah ini mengajak mahasiswa untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai media menyampaikan ide, paham atau pendapat yang mereka miliki terhadap suatu studi kasus. Salah satu jurusan yang mengikuti mata kuliah bahasa Indonesia yaitu Jurusan Teknik Kelautan.

Mata kuliah bahasa Indonesia di Jurusan Teknik Kelautan, diikuti oleh mahasiswa dari berbagai latar belakang sosio kultural beragam yang terkait dengan letak geografis tempat

tinggal mahasiswa tersebut. Mahasiswa yang tinggal di wilayah pegunungan cenderung menggunakan nada tinggi dan suara keras sedangkan mahasiswa yang berasal dari wilayah timur Jawa Timur cenderung menggunakan pilihan kata *krama inggil*. Hal ini menarik untuk diteliti, bahwa sebuah bahasa ternyata bisa menunjukkan identitas seseorang dalam hal ini identitas sekelompok mahasiswa. Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis adanya wacana atau ideologi penggunaan bahasa mahasiswa Teknik Kelautan ITS dalam mata kuliah bahasa Indonesia melalui tiga level dalam teori analisis wacana kritis. Yaitu (1) Analisis level mikro, (2) Analisis kognisi sosial (kesadaran mental individu) dan (3) Analisis level makro (Konteks Sosial) pada tema diskusi mahasiswa "Kasus Dugaan Penistaan Agama oleh Ahok dilihat dari Penggunaan Bahasa Indonesia."

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Teun Van Dijk. Metode ini digunakan untuk memahami fenomena dan realitas secara ilmiah (Dijk, 1997). Metode ini akan melihat wacana atau ideologi penggunaan bahasa melalui tiga level. Yaitu teks pada level mikro, analisis kognisi sosial (kesadaran mental individu) dan level makro (Eriyanto, 2011).

Data yang akan dianalisis diambil dari hasil diskusi mahasiswa mata kuliah bahasa Indonesia, jurusan Teknik Kelautan ITS terkait tugas "Kasus Dugaan Penistaan Agama oleh Ahok dilihat dari Penggunaan Bahasa Indonesia." Diskusi tersebut dilakukan dalam satu sesi perkuliahan selama 150 menit. Jumlah mahasiswa pada mata kuliah bahasa Indonesia, jurusan Teknik Kelautan ITS adalah 30 orang mahasiswa. 30 orang mahasiswa ini kemudian dibagi menjadi lima kelompok. Masing-masing anggota kelompok harus berpartisipasi

menyampaikan pendapatnya. Setiap kelompok membuat artikel dengan tema kajian yang ditetapkan dosen pengajar yaitu “Kasus Dugaan Penistaan Agama oleh Ahok dilihat dari Penggunaan Bahasa Indonesia” kemudian tema tersebut dikembangkan menjadi judul-judul kajian yang berbeda. Waktu yang diberikan untuk diskusi tersebut adalah 75 menit. Sehingga diskusi secara keseluruhan berjalan sebanyak tiga kali pertemuan.

### **Hasil Dan Pembahasan Bahasa dan Identitas**

Identitas sebagai sebuah modal budaya muncul melalui penggunaan bahasa (Bourdieu, 1996). Banyak hal yang dapat diketahui dari penggunaan bahasa dengan keluasan ruang lingkungannya. Salah satunya yaitu untuk mengetahui identitas seseorang. Kata memiliki maknanya masing-masing, dalam ilmu bahasa. Bagi Bourdieu (1996), bahasa adalah nilai yang berasal dari ucapan, serta tidak terlepas dari penuturnya. Selain itu, penutur juga dapat dipahami dari jaringan kerja sosial yang lebih besar. Maka, bahasa (yang disampaikan) dinilai layak jika pembicaraannya layak (*language is worth what those who speak it are worth*) (Bourdieu, 1996).

Secara signifikan, Mc Kinney dan Norton dalam Spolsky and Hult (2008) berpendapat bahwa pemahaman ini telah membuka jalan bagi pedagogi yang kritis dan menanggapi berbagai bentuk keragaman bahasa dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Salah satu tantangan terbesar dalam menanggapi keragaman bahasa dalam ruang kelas bahasa adalah untuk bergerak melampaui perbedaan stereotip. Bukan sekadar merayakan keragaman yang seolah-olah tidak memiliki hubungan dengan efek struktural atau material (Kubota, 2004).

Jika pelajar berinvestasi dalam bahasa kedua, maka pelajar akan memperoleh sumber daya simbolik dan material yang lebih luas,

yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai modal budaya mereka. Meningkatnya nilai modal budaya pada pelajar tersebut, maka akan meningkatkan pula perasaan pelajar tentang diri mereka sendiri dan keinginan memperjuangkan masa depan masing-masing pelajar. Contohnya, peserta didik di Indonesia akan merasa bangga ketika menguasai bahasa Inggris dibandingkan menguasai bahasa daerahnya atau bahasa Indonesia. Hal ini terjadi akibat kognisi yang ada di dunia pendidikan. Padahal seharusnya ini bisa dihindari, sebagaimana Andayani (2016) dalam penelitiannya berjudul “Improving The Language Skills And Local Culture Undersatnding With Integrative Learning In Teaching Indonesian To Speakers Or Other Language” menunjukkan keberhasilan pembelajaran bahasa jika pengajar memahami identitas peserta didik. Oleh karena itu identitas harus bisa dipahami sebagai sebuah investasi bagi peserta didik oleh pengajar, sebab identitas akan memberikan arah bagi pengajar untuk mengatasi problematika dalam pembelajaran.

### **Analisis Level Mikro pada Tema Diskusi Mahasiswa “Kasus Dugaan Penistaan Agama oleh Ahok dilihat dari Penggunaan Bahasa Indonesia”**

Analisis mikro merupakan analisis awal. Analisis ini lebih menekankan pada makna, topik atau tema global yang dikendalikan atau ditentukan oleh penulisnya. Topik ini dipahami sebagai model mental cara peristiwa dipresentasikan, sehingga mampu memengaruhi reproduksi kekuasaan dan dominasi sosial (Dijk, 1997).

Selanjutnya, lima judul yang diajukan oleh lima kelompok mata kuliah bahasa Indonesia, jurusan Teknik Kelautan ITS secara umum membahas Ahok sebagai pengguna bahasa yang dijadikan media dalam tuturan penistaan agama. Pemakaian leksikon (kosakata) *ujaran kasar*, *ceplas-ceplos* yang dominan muncul dipakai mahasiswa untuk menegaskan Ahok

sebagai subjek yang kasar dan asal bicara atau bicara semaunya. Kemudian leksikon *bernada kasar* dan *tidak bersahabat* selalu muncul dalam sesi diskusi. Hal menarik yang terlihat dari diskusi ini yaitu munculnya leksikon *eman*, *ngunu loh*, *ojok*, *wani*, *bonek*, dan *ajor* yang disampaikan oleh mahasiswa dari Balikpapan, Sumbawa, Jakarta, Banten, Medan dan Tasikmalaya. Kemudian muncul kata ganti *kami* dan *kita* yang disampaikan oleh beberapa mahasiswa asal Surabaya. Temuan leksikon inilah yang dilanjutkan ke level kognisi sosial dengan wawancara kepada mahasiswa-mahasiswa bersangkutan.

### **Analisis Kognisi Sosial pada Tema Diskusi Mahasiswa “Kasus Dugaan Penistaan Agama oleh Ahok dilihat dari Penggunaan Bahasa Indonesia”**

Bahasa sebagai bagian penting dari produk budaya perlu dibaca dalam konteks media yang membawa pesan dari kreatornya untuk disampaikan kepada masyarakat. Pada tahap analisis teks ini, Van Dijk ingin menemukan situasi partisipan dalam produksi dan reproduksi wacana pada teks. Penggunaan leksikon-leksikon yang disebutkan di atas pada akhirnya akan mengeliminasi data pada level kognisi sosial (Dijk, 1997).

Penggunaan leksikon-leksikon yang disebutkan di atas pada akhirnya akan mengeliminasi data pada level kognisi sosial. Ada 12 mahasiswa yang diwawancarai terkait penggunaan leksikon tersebut pada penelitian ini. Mereka diberi pertanyaan terkait asal daerah, pekerjaan orang tua, organisasi di SMA, proses pemerolehan dan apa yang dipahami dari kosa kata *eman*, *ngunu loh*, *ojok*, *wani*, *bonek*, dan *ajor*. Hasilnya menunjukkan dua belas mahasiswa berasal dari luar Surabaya atau Jawa (Jawa Timur khususnya), delapan dari dua belas orang memiliki orang tua yang *melek* literasi, yang membiasakan mereka membaca media atau buku untuk memperoleh

informasi. Kata-kata tersebut diperoleh dari hasil bacaan media massa dan pemberitaan melalui televisi dan radio. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, mahasiswa tersebut beranggapan bahwa kata-kata tersebut memiliki konotasi yang baik, dan menunjukkan semangat kesetaraan dalam bermasyarakat. Mereka sadar betul, bahwa pilihan leksikon tersebut merupakan ciri khas *arek Suroboyo*, yang dipahami sebagai komunitas yang keren, berani, dan memiliki rasa solidaritas tinggi. Mereka juga menyampaikan bahwa ada rasa kagum terhadap arek Suroboyo yang dibentuk dari pemberitaan media massa dan tidak terlepas dari sosok walikota Surabaya (2014-2019) Dr. (H.C) Ir. Tri Rismaharini, M.T.

### **Analisis Level Makro (Konteks Sosial) pada Tema Diskusi Mahasiswa “Kasus Dugaan Penistaan Agama oleh Ahok dilihat dari Penggunaan Bahasa Indonesia”**

Analisis konteks sosial AWK Van Dijk ingin melihat kognisi masyarakat atas bahasa dalam kehidupan sesungguhnya (Dijk, 1997). Selanjutnya, analisis konteks sosial pada kajian ini akan memaparkan alasan mahasiswa yang berasal dari luar Jawa Timur memilih dan menggunakan leksikon ala *suroboyoan* tersebut. Hal tersebut terkait *arek Suroboyo* yang memiliki tempat di hati masyarakat Indonesia, sikap heroik mereka ketika melawan Belanda, diwakilkan oleh figur Bung Tomo (Widodo, 2002). Hal tersebut membawa implikasi pada cara mahasiswa luar Surabaya memandang mahasiswa asli Surabaya. Mahasiswa asli Surabaya dinilai memiliki kekuatan dan kekuasaan dalam bahasa atas mahasiswa luar Surabaya, sehingga mahasiswa luar Surabaya ini berupaya menjadi sama dengan mahasiswa asli Surabaya melalui penggunaan bahasa *eman*, *ngunu loh*, *ojok*, *wani*, *bonek*, dan *ajor*. Pilihan kata tersebut sering muncul dalam ujaran sebagai bentuk penghargaan terhadap identitas *Suroboyo*. Berdasarkan ulasan tersebut, dapat

diketahui bahwa mahasiswa luar Surabaya ini ingin diterima seutuhnya sebagai *arek Suroboyo* bukan sebagai orang lain atau orang asing.

Di sisi lain, ada upaya mengidentifikasi diri mahasiswa luar sebagai *arek Suroboyo*, ini merupakan bentuk pertahanan diri agar tidak dirundung (*di-bully*) saat menjadi mahasiswa baru. Pengetahuan ini diperoleh dari mulut ke mulut, yaitu kakak kelas atau teman yang bercerita jika kuliah di ITS maka harus belajar bahasa *arek Suroboyo*, sehingga akan terhindar dari tindakan penindasan (*bullying*) kakak kelas. Hal ini tidak terlepas dari pemberitaan brutal dan anarkisnya tindakan *bonek* (suporter Persebaya) yang diwacanakan oleh media massa nasional.

### Kesimpulan

Identitas yang dimunculkan dalam kelas bahasa Indonesia ini adalah identitas yang akan selalu berproses. Mahasiswa berupaya mengidentifikasikan diri sesuai dengan situasi dan kondisi, atau identitas yang dibutuhkan. Melalui analisis wacana kritis Van Dijk ini dapat diketahui pilihan kata *eman*, *ngunu loh*, *ojok wani*, *bonek*, dan *ajor* digunakan oleh mahasiswa baik dari daerah Jawa Timur dan dari luar daerah Jawa Timur seperti Balikpapan, Sumbawa, Jakarta, Banten, Medan dan Tasikmalaya. Pilihan kata tersebut menunjukkan identitas proses membaurnya mahasiswa dengan ciri khas berbahasa masyarakat Surabaya, proses penghargaan terhadap karakter heroik masyarakat Surabaya, dan proses penyelamatan diri dari tindakan *bullying* senior.

### Daftar Pustaka

- Alwasilah A, Chaedar Alwasilah and Itje Chididjah. 2012. *Policy on Foreign Language Education In Indonesia: A Country Report*. Policies and Strategies or Promoting Foreign Language Education in ASEAN Countries. Bangkok.
- Andayani. 2016. "Improving the Language Skills and Cultural Understanding ith Intergrative Learning in Teaching Indonesian to Speakers of Other Language". *International Journal of Language and Linguistic*. 23 (3887), 44-53.
- Badara, A. 2013. *Analisis Wacana Teori Metode dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: kencana Prenada Media Group.
- Bourdieu, P. 1996. *Distinction*. New York: Routledge.
- Darma, Y. A. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Dijk, T. V. 1997. *Discourse as Social Interaction Discourse Stuies A multidiciplinary Introduction*. Sage Publication.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Fisher, A. 2008. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Kubota, R. 2004. *Critical Multiculturalism And Second Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Spolsky and Hult. 2008. *The Handbook of Educational Linguistic Vol 2*.
- Widodo, D. I. 2002. *Soerabaia Tempo Doloe*. Surabaya: Dinas Pariwisata Kota Surabaya.